

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Santi (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan pertama yang dilakukan oleh Santi (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul " *Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa " .*

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada BUSN Devisa . Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2008 sampai Juni 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR sedangkan variabel tergantung adalah ROA . Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I

sampai dengan TW II tahun 2011.

2. Variabel LDR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROA* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *ROA* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
4. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
5. Variabel IRR, PDN, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROA* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TWI sampai dengan TW II tahun 2011.

2. Dimas Maulana (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang kedua yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul "*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*".

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (*ROA*) pada Bank Swasta Nasional Go Public. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu

pada tahun 2007 sampai triwulan III 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA . Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR tersebut adalah 90,4 persen yang disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel bebas.
2. Variabel LDR, PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public .
3. Variabel IPR, APB, NPL, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 51,26 persen.

Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

| Keterangan | Santi | Dimas Maulana | Peneliti Sekarang Novita Ratnasari |
|--------------------------------|--|---|--|
| Variabel Terikat | ROA | ROA | ROA |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, APYDM |
| Periode Penelitian | 2008 triwulan I – triwulan II 2011 | 2007 - triwulan III 2011 | 2009 - triwulan II 2013 |
| Populasi | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Swasta Nasional Go Public | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| Teknik Sampling | Purposive sampling | Purposive sampling | Purposive sampling |
| Jenis Data | Data sekunder | Data sekunder | Data sekunder |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Analisis | Regresi linier | Regresi linier | Regresi linier |

Sumber : Santi th.2012, Dimas Maulana th.2012

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan langsung mengenai permasalahan yang diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran

kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber - sumber modal bank (Kasmir, 2010:297). Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat Return On Asset. Analisis ini dapat dijadikan ukuran kesehatan bank. Teknik analisis ini hendak dicari hubungan pos - pos yang dapat digunakan sebagai indikator guna menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Menurut (Kasmir, 279-299) Rasio - rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan memperoleh laba (profit). Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Komponen yang termasuk dalam laba sebelum pajak yakni :

- Laba

Dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.

- Total Aktiva

Adalah rata - rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan dalam perhitungan ROA.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh suatu keuntungan dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.
2. NIM dalam prosentase adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga

dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. NIM dalam presentase sangat membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.

3. Net Spread merupakan perbedaan antara *Interest return* (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan *interest cost* (biaya bunga dibagi dengan dana - dana yang berbiaya). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai NIM bank dalam presentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{Biaya operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian rasio profitabilitas yang telah dijelaskan, peneliti menggunakan rasio NIM dan ROA sebagai variabel penelitian .

2.2.2 Kinerja keuangan bank

Lembaga keuangan adalah semua badan yang melaksanakan kegiatan bidang usaha di bidang keuangan untuk mengalokasikan dana dari masyarakat secara efektif dan efisien ke dalam Laporan Keuangan. Menurut (Ismail 2010:35) Laporan kinerja keuangan bank yaitu memberikan suatu informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal suatu bank pada waktu tertentu. Selain itu pada laporan kinerja keuangan bank ini memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu, tujuannya untuk memberikan suatu informasi tentang perubahan - perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal pada suatu bank. Kinerja keuangan bank diperoleh oleh suatu bank dari semua kegiatan operasi bank yang telah distandarisasi dan pada suatu periode tertentu. Adapun rasio - rasio untuk mengukur suatu kinerja keuangan bank terdapat enam rasio yang digunakan oleh sebuah bank yakni aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva, aspek Sensitivitas terhadap pasar, aspek Efisiensi, aspek Profitabilitas, dan aspek Solvabilitas.

2.2.2.1 Likuiditas Bank

Likuiditas bank sangat diperlukan oleh masing - masing bank, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas suatu bank. Definisi Likuiditas menurut (Kasmir, 2010:286) adalah untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat penagihan. Dengan kata

lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposan pada saat jatuh tempo serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Menurut (Kasmir, 2010:286) Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit-kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat – surat berharga. Tujuan dari bank itu sendiri adalah menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat – surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu – waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga.

IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

Surat - surat berharga mencakup :

- 1) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- 2) Surat Berharga yang dimiliki
- 3) Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
- 4) Obligasi Pemerintah
- 5) Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Total Dana Pihak Ketiga yaitu terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

1. **Loan to Assets Ratio (LAR)**

Loan to Assets Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Loan to Assets Ratio (LAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

2. **Cash Ratio (CR)**

Rasio ini merupakan kemampuan suatu bank dalam rangka melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuidnya yang dimiliki oleh bank tersebut. Cash Ratio adalah perbandingan antara total alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain. Cash Rasio (CR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{(9)} \times 100\% \dots\dots\dots$$

3. **Reserve Requirement (RR)**

RR atau lebih dikenal dengan likuiditas wajib minimum adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia, RR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Investing Policy Ratio (IPR).

2.2.2.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva adalah mengukur kemampuan semua aktiva produktif bank untuk memenuhi bank dalam kebutuhan mendapatkan tingkat keuntungan. Menurut (Dahlan Siamat, 2009 Manajemen Lembaga Keuangan) Aktiva produktif disebut *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Menurut pendapat Viethzhal Rivai (473 – 474) juga didukung dengan pendapat SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yang mengulas mengenai rasio kualitas aktiva yaitu diantaranya adalah kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rasio

dapat dirumuskan dengan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas :

Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Besarnya rasio NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)

2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)*

APYD adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan. APYD menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

25% untuk aktiva produktif dalam perhatian khusus

50% untuk aktiva produktif kurang lancar

75% untuk aktiva produktif diragukan

APYD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP merupakan cadangan khusus yang ditunjukkan guna menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan atas persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

1. Komponen dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
2. Komponen yang termasuk dalam PPA yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

4. *Bad Debt Ratio (BDR)*

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$BDR = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Totalaktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

5. *Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara classified asset (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning assets (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$KAP = \frac{\text{PPAP Dibentuk}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawi (2011:213) penilaian terhadap sensitivitas terhadap pasar yakni meliputi kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar, dan kecukupan penerapan manajemen risiko pasar . Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 485) rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana :

Komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitive Assets)

yaitu :

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga
5. Kredit yang diberikan
6. Penyertaan

Komponen yang termasuk dalam IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)

yaitu :

1. Giro

2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat Deposito
5. Simpanan dari bank lain
6. Pinjaman yang diterima

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah.

Posisi devisa netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(18)$$

Komponen :

- a. Aktiva Valas
 - Giro pada bank lain
 - Penempatan pada bank lain
 - Surat berharga yang dimiliki
 - Kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas
 - Giro

- Simpanan berjangka
 - Surat berharga yang diterbitkan
 - Pinjaman yang diterima
- c. Off Balance Sheet
- Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal (yang ditanggung dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM)
- Modal disetor
 - Agio (disagio)
 - Opsi saham
 - Modal sumbangan
 - Dana setoran modal
 - Selisih penjabaran laporan keuangan
 - Selisih penilaian kembali aktiva tetap
 - Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
 - Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
 - Pendapatan komprehensif lainnya
 - Saldo laba (rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Posisi *Long* = aktiva > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = passiva valas

Dari Rasio Sensitifitas Terhadap Pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah

rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN) sebagai dependen variabel.

2.2.2.4 Efisiensi Bank

Kinerja yang menunjukkan suatu kemampuan bank dalam bekerja secara efisien dan menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor- faktor produksi, semakin tinggi nilainya semakin efisien. Efisiensi Bank mengukur tingkat efisien biaya yang dikeluarkan untuk mengefisienkan pendapatan pada suatu bank. Menurut pendapat Kasmir (2010 : 300 - 306) dan juga didukung dengan pendapat Veitzhal Rivai yang mengulas mengenai rasio efisiensi terdapat rasio – rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank :

1. **Biaya Operasional / Pendapatan Operasioanal (BOPO)**

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

2. **Fee Base Income Ratio (FBIR)**

Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *Fee based*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional selain bunga}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

3. *Leverage Multiple Ratio (LMR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$LMR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Totalequity capital}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

4. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan nonoperating . Rumus yang digunakan adalah :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{Totalaset}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

5. *Rate Return On Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Rate Return On Loan* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rate Return On Loan} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

6. *Interest Margin On Earning Assets*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Interest Margin on Earning Assets* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{interest income} - \text{interest expense}}{\text{Earning Assets}} \times 100\% \dots\dots(24)$$

7. *Interest Expense Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Interest Expense Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

8. *Cost Of Fund*

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(26)$$

9. *Cost Of Efficiency*

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh

earning asset. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Cost of Efficiency dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(27)$$

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Base Income Ratio (FBIR).

2.2.2.5 Solvabilitas bank

Menurut (Kasmir, 2010:293), Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut (Martono 2010:83) :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian - kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber - sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain - lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang saham.
4. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

Menurut Kasmir (2010:275) yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah :

1. **Primary Ratio (PR)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (28)$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio ini adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots ($$

29)

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR digunakan untuk perbandingan kecukupan modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber - sumber dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman / hutang dan lain - lain. Rasio ini dapat

dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (30)$$

4. *Aktiva Produktif Yang Diklesifikasikan terhadap Modal (APYDM)*

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Pada rasio ini aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, APYDM dirumuskan sebagai berikut :

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots (31)$$

Penelitian ini rasio yang digunakan adalah APYDM sebagai variabel penelitian.

2.2.3 Pengertian Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Menurut Taswan (2010:9) Bank Umum Swasta Nasional terdapat dua macam ada yang disebut Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank Devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing.

2.2.4 Pengaruh Antara Variabel Bebas terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA memiliki pengaruh positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit yang diberikan juga akan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan bank tersebut. Hal ini menyebabkan laba bank akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR dengan ROA memiliki pengaruh yang positif. Apabila IPR meningkat, penempatan surat – surat berharga akan meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan yang diterima bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank sehingga laba bank mengalami kenaikan yang lebih besar dibanding kenaikan biaya yang akan dikeluarkan oleh bank, maka laba akan meningkat dan ROA juga meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA memiliki hubungan yang negatif. Hal ini disebabkan apabila NPL terjadi peningkatan, menunjukkan peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank mengalami penurunan dan menyebabkan ROA akan mengalami penurunan. Sehingga pengaruh NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Karena, jika APB meningkat artinya kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga pendapatan bank akan mengalami penurunan, jika laba bank turun, maka ROA akan mengalami penurunan. Sehingga pengaruh APB terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Hal ini dijelaskan jika suku bunga naik dan $IRR > 100\%$, menyebabkan kenaikan IRSA lebih besar daripada kenaikan IRSL, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Didalam komponen Interest Sensitive Asset terdapat komponen IRSA, sehingga akan menimbulkan kenaikan pendapatan laba yang akhirnya berpengaruh pada

peningkatan ROA, sehingga pengaruh IRR dengan ROA saat $IRR > 100\%$ dan suku bunga naik adalah positif. Sebaliknya diketahui $IRR > 100\%$ dan suku bunga turun, penurunan IRSA lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang menurunkan pendapatan laba dan menurunkan ROA, sehingga pengaruh IRR dengan ROA saat $IRR > 100\%$ dan suku bunga turun adalah negatif. Sebaliknya jika $IRR < 100\%$ suku bunga naik, maka kenaikan IRSA lebih kecil daripada kenaikan IRSL, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan biaya bunga, sehingga pendapatan akan turun dan ROA juga mengalami penurunan, maka pengaruh IRR ketika $IRR < 100\%$ dan suku bunga naik adalah positif. Apabila $IRR < 100\%$ dan suku bunga turun, penurunan IRSA lebih kecil dengan penurunan IRSL menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari biaya bunga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan ROA akan mengalami peningkatan pula, sehingga pengaruh IRR dengan ROA negatif. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif dan negatif dapat dilihat dari situasi dan kondisi pasar.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN terhadap ROA berpengaruh positif dan negatif. Hal ini disebabkan antara PDN dengan ROA dipengaruhi oleh trend nilai tukar yang meningkat. Pengaruh positif terjadi apabila PDN meningkat saat nilai tukar mengalami peningkatan. PDN memperlihatkan peningkatan Aktiva Valas lebih besar dibanding dengan peningkatan Passiva Valas. Jika, tren nilai tukar meningkat mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba akan mengalami peningkatan, ROA juga akan

meningkat, maka PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh positif terjadi jika PDN mengalami penurunan saat tren nilai tukar mengalami peningkatan. PDN menurun maka peningkatan Aktiva Valas lebih kecil dibanding peningkatan Pasiva Valas. Dalam kondisi tren nilai tukar meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, maka PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh negatif terjadi PDN mengalami peningkatan pada saat tren nilai tukar mengalami penurunan. PDN meningkat maka penurunan Aktiva Valas lebih besar dibanding penurunan Pasiva Valas. Dalam kondisi tren nilai tukar menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, maka PDN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh negatif terjadi PDN mengalami penurunan pada saat tren nilai tukar mengalami penurunan. PDN menurun maka penurunan Aktiva Valas lebih kecil dibanding penurunan Pasiva Valas. Dalam kondisi tren nilai tukar menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, maka PDN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, jika terjadi kenaikan biaya yang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan operasional yang lebih tinggi.

Sehingga terjadi penurunan pendapatan pada bank dan laba bank akan menurun dan ROA bank juga ikut menurun. Sehingga pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif terhadap ROA.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila FBIR meningkat, maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan operasional yang diterima bank, maka laba akan meningkat dengan begitu ROA juga akan meningkat. Sehingga pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif.

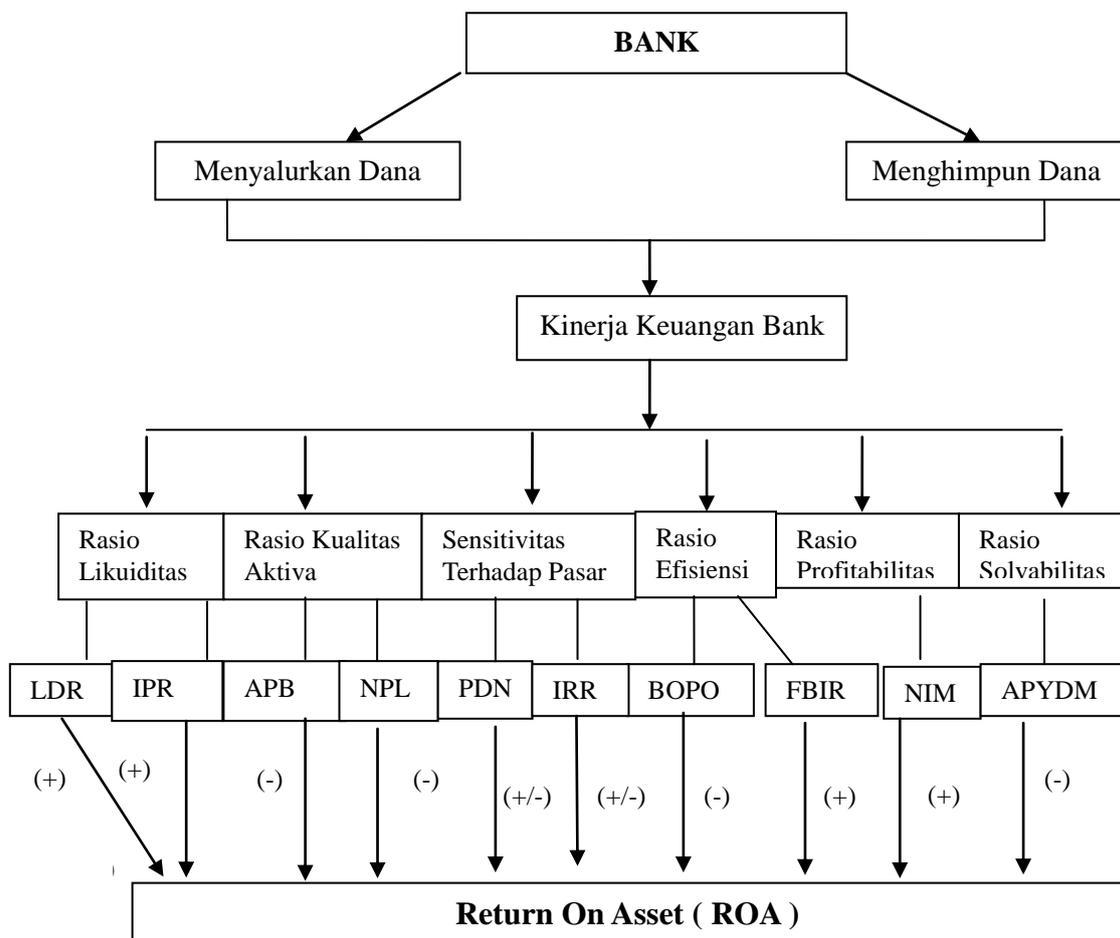
9. Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM terhadap ROA memiliki pengaruh positif. Apabila kenaikan pendapatan bunga bersih bank lebih besar dibanding dengan kenaikan aktiva produktifnya, maka laba bank meningkat sehingga ROA juga meningkat dan pendapatan bunga akan meningkat pula maka ROA juga akan mengalami kenaikan. Sehingga pengaruh NIM terhadap ROA adalah positif.

10. Pengaruh APYDM terhadap ROA

APYDM terhadap ROA memiliki pengaruh negatif. Apabila APYDM mengalami kenaikan, maka hal ini dapat disebabkan oleh kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank sehingga laba mengalami penurunan dan ROA pun mengalami penurunan. Sehingga pengaruh APYDM terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dan dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, NIM dan APYDM secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.